

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DENGAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPS POKOK BAHASAN MASALAH-MASALAH SOSIAL DI SDN MANGLIWETAN 1 BONDOWOSO

(The Application of Problem Solving Method with Video to Improve Student's Critical Thinking Skills in Fourth Graders of Social Studies on Social Problems Topic at Elementary School Mangliwetan 1 Bondowoso)

Qurratu Aini, Rahayu, Chumi Zahroul Fitriyah
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail :

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDN Mangliwetan 1 Bondowoso. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 26 siswa, 10 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Metode problem solving dengan menggunakan media video yang bertujuan untuk mengatasi masalah belajar di kelas IV SDN Mangliwetan 1 Bondowoso. Penerapan metode pembelajaran dan media tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Mangliwetan 1 Bondowoso. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang merupakan intrument penilaian kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil observasi dan hasil tes dari siklus I ke siklus II, yaitu 60,25% menjadi 67,95% dan 69,31% menjadi 75,27%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving dengan media video dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 Bondowoso.

Kata Kunci: Metode problem solving, media video dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Abstract

The research was conducted at Elementary School Mangliwetan 1 Bondowoso. The research subject is the fourth grade students consisting of 26, of 10 males and 16 females. The research consisted of 2 cycles, Method of problem solving using video with the purpose of overcoming the problem of learning in fourth graders at Elementary School Mangliwetan 1 Bondowoso. The application of learning methods and media were used to enhance student's critical thinking skills in social studies at fourth graders Elementary School Mangliwetan 1 Bondowoso. Based on observations and test result that were appraisal instrument students' critical thinking skills, it was proved that the critical thinking skills of students has increased at every cycle. The result showed that the average of observations and test result increased from cycle I to cycle II, were 60.25% to 67.95% and 69.31% to 75.27%. It can be concluded that the application of problem solving method using video was able to improve student's critical thinking skills in fourth graders at elementary school Mangliwetan 1 Bondowoso.

Keywords: problem solving methods, video and critical thinking skills of students.

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) (Trianto, 2011:171).

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menjadikan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di atas, maka guru perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang terjadi di daerahnya.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, guru masih kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase kemampuan berpikir secara klasikal yang dilihat dari data nilai ujian tengah semester (UTS) di SDN Mangliwetan 1 masih rendah yaitu sebesar 61,31%.

Selain itu berdasarkan hasil observasi terlihat proses pembelajaran guru kurang inovatif, karena guru terbiasa menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas di buku LKS untuk mengevaluasi siswanya. Sehingga pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa diperoleh hasil bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 35,26% dengan kategori tidak kritis. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa, diperoleh informasi bahwa guru menganggap IPS merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan dan bersifat hafalan. Sedangkan hasil wawancara kepada siswa, diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak kelas IV SDN Mangliwetan 1 tidak menyukai pelajaran IPS, karena dirasa sulit dan membosankan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam penerapan metode *problem solving* dengan media video dalam pembelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial di SDN Mangliwetan 1 Bondowoso tahun pelajaran 2012/2013?.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Mangliwetan 1 Bondowoso, dengan subjek penelitian yaitu kelas IV tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 26 orang yang terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 10 orang dan siswa perempuan sebanyak 16 orang. Jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dikelas. Penelitian itu dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri terhadap permasalahan dengan ruang lingkup dan situasi yang terbatas, yaitu kelas (*contextual and situational*) melalui refleksi diri yang berkaitan dengan suatu perilaku mengajar seorang guru atau sekelompok guru tertentu di

suatu lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sejauh mana dampak dari perlakuan itu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru” (Masyhud, 2010:144).

Teknik metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dengan cara tatap secara langsung dengan guru dan siswa, wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran dan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dengan media video. Sedangkan wawancara pada guru dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini dan pendapat guru mengenai penerapan metode *problem solving* dengan media video dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode dokumentasi, peneliti memperoleh data berupa daftar nama siswa, nilai UTS sebagai nilai prasiklus dan jadwal pelajaran yang bertujuan untuk merancang pembelajaran sesuai alokasi waktu. Untuk metode observasi, hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru yang diamati yaitu tentang keterlaksanaan metode *problem solving* dengan media video. Sedangkan aktivitas siswa yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal esai. Soal dibuat oleh guru, dimana bentuk dan isinya disusun berdasarkan indikator berpikir kritis yang akan dicapai. Indikator tersebut diantaranya yaitu:

1. Merumuskan pertanyaan (masalah)
2. Membatasi permasalahan
3. Menguji data
4. menganalisis berbagai pendapat

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah menghitung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar mengajar melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) dengan media video, digunakan persentase kemampuan berpikir kritis siswa dengan rumus (Slameto, 1988 : 115) :

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Persentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kategori	Tingkat Penguasaan
1	Sangat kritis	90% - 100%
2	Kritis	80% - 89%
3	Cukup kritis	65% - 79%
4	Kurang kritis	55% - 64%
5	Tidak kritis	0% - 54%

Sumber : Adaptasi dari Nurkancana dan Sunarta (2004).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada saat prasiklus, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yaitu sebesar 35,26% dengan kategori tidak kritis, ada 3 siswa atau 11,54% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 23 siswa atau 88,46% siswa termasuk kategori tidak kritis. Sedangkan pada siklus I ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh hasil sebesar 60,25% dengan kategori kurang kritis, ada 3 siswa atau 11,54% siswa termasuk kategori kritis, 10 siswa atau 38,46% siswa termasuk kategori cukup kritis, 6 siswa atau 23,08% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 7 siswa atau 26,92% siswa termasuk kategori tidak kritis. Pada siklus II juga ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh hasil sebesar 67,95% dengan kategori cukup kritis, ada 2 siswa atau 7,69% termasuk kategori sangat kritis, 7 siswa atau 26,92% siswa termasuk kategori kritis, 10 siswa atau 38,46% siswa termasuk kategori cukup kritis, 3 siswa atau 11,54% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 4 siswa atau 15,38% siswa termasuk kategori tidak kritis. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Berikut peningkatan tersebut dijelaskan dalam tabel dan grafik:

Tabel 1. Rentangan skor siswa pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II melalui metode observasi

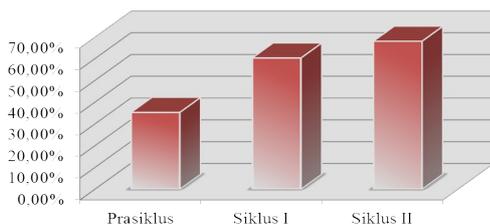
Kategori	Rentangan Skor	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	P (%)	Jumlah siswa	P (%)	Jumlah siswa	P (%)
Sangat kritis	10,8 – 12	0	0,00%	0	0,00%	2	7,69%
Kritis	9,6 – 10,7	0	0,00%	3	11,54%	7	26,92%
Cukup kritis	7,8 – 9,5	0	0,00%	10	38,46%	10	38,46%
Kurang kritis	6,6 – 7,7	3	11,54%	6	23,08%	3	11,54%
Tidak kritis	0 – 6,5	23	88,46%	7	26,92%	4	15,38%

Sumber : data yang diolah. 2013

Tabel 2. Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode observasi

No	Pelaksanaan Siklus	Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa	Kategori
1	Prasiklus	32,26%	Tidak kritis
2	Siklus I	60,25%	Kurang kritis
3	Siklus II	67,95%	Cukup kritis

Sumber : data yang diolah. 2013



Gambar 1. Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode observasi

Dari hasil tes prasiklus diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 61,31% dengan kategori kurang kritis, ada 9 siswa atau 34,62% siswa termasuk kategori cukup kritis, 9 siswa atau 34,62% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 8 siswa atau 30,76% siswa termasuk kategori tidak kritis. Pada siklus I diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 69,31% dengan kategori cukup kritis, ada 4 siswa atau 15,39% siswa termasuk kategori kritis, 15 siswa atau 57,69% siswa termasuk kategori cukup kritis, 5 siswa atau 19,23% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 2 siswa atau 7,69% siswa termasuk kategori tidak kritis. Sedangkan hasil tes akhir pada siklus II, persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 75,27% dengan kategori cukup kritis, ada 1 siswa atau 3,85% termasuk kategori sangat kritis, 6 siswa atau 23,07% siswa termasuk kategori kritis, 17 siswa atau 65,38% siswa termasuk kategori cukup kritis, 1 siswa atau 3,85% siswa termasuk kategori kurang kritis dan 1 siswa atau 3,85% siswa termasuk kategori tidak kritis. Berikut peningkatan tersebut dijelaskan dalam tabel dan grafik:

Tabel 3. Rentangan skor siswa pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II melalui metode observasi

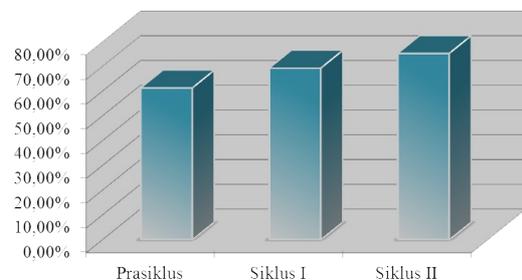
Kategori	Rentangan Skor	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	P (%)	Jumlah siswa	P (%)	Jumlah siswa	P (%)
Sangat kritis	90 – 100	0	0,00%	0	0,00%	1	3,85%
Kritis	80 – 89	0	0,00%	4	15,39%	6	23,07%
Cukup kritis	65 – 79	9	34,62%	15	57,69%	17	65,38%
Kurang kritis	55 – 64	9	34,62%	5	19,23%	1	3,85%
Tidak kritis	0 – 54	8	30,76%	2	7,69%	1	3,85%

Sumber : data yang diolah. 2013

Tabel 4. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal

No	Pelaksanaan Siklus	Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa	Kategori
1	Prasiklus	61,31%	Kurang kritis
2	Siklus I	69,31%	Cukup kritis
3	Siklus II	75,27%	Cukup kritis

Sumber: data yang diolah.2013



Gambar 2. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal yang telah dipaparkan

diatas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Dengan demikian, secara umum penerapan metode *problem solving* dengan media video pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial terhadap siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 Tapen Bondowoso dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dengan media video dalam pembelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 Tapen Bondowoso tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terbukti pada prasiklus diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 61,31%. Pada siklus I diketahui persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 69, 31%. Sedangkan pada siklus II mencapai 75,27%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 mengalami peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus I sebesar 8,00% dan siklus I ke siklus II sebesar 5,96%.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran penulis kepada para pembaca umumnya, guru, serta pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu bagi guru Sekolah Dasar, penerapan metode *problem solving* dengan media video hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan alternatif khususnya untuk guru yang memiliki permasalahan yang sama mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dan bagi peneliti lain, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

Daftar Pustaka

- [1] Masyhud, M. Sulthon. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- [2] Nurkencana, Wayan., dan Sunarta, PPN. 2004. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [3] Slameto.1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- [4] Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Wade, Carole. *Psikologi*. Alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta. 2007. Jakarta: Erlangga.